

## **Determinasi Konsep Diri dan Ketahananmalangan (*Adversity Quotient*) terhadap Kreativitas Mahasiswa Jurusan S1 Pendidikan Matematika IKIP PGRI Bali**

**Determination of Self-Concept and Adversity Quotient on Student Creativity in S1 Mathematics Education Department IKIP PGRI Bali**

**Juwana, I.D.P<sup>a,\*</sup>, Sastra Wiguna, D.G.E<sup>b</sup>**

Prodi. Pendidikan Matematika FPMIPA IKIP PGRI Bali

\*Pos-el: [idewaputujuwana@ikippgribali.ac.id](mailto:idewaputujuwana@ikippgribali.ac.id)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) determinasi konsep diri terhadap kreativitas mahasiswa jurusan S1 Pendidikan Matematika, (2) determinasi ketahananmalangan terhadap kreativitas mahasiswa jurusan S1 Pendidikan Matematika, dan (3) kontribusi konsep diri dan ketahananmalangan terhadap kreativitas mahasiswa jurusan S1 Pendidikan Matematika. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Penelitian ini dilakukan di Jurusan S1 Pendidikan Matematika IKIP PGRI Bali. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 75 orang, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *strata random sampling*. Metode pengumpulan data berupa tes dan kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) konsep diri berkontribusi terhadap kreativitas mahasiswa Jurusan S1 Pendidikan Matematika IKIP PGRI BALI ( $r = 0,77$ ;  $p < 0,05$  dan  $t = 16;11$   $p < 0,05$ ). (2) ketahananmalangan berkontribusi terhadap kreativitas mahasiswa Jurusan S1 Pendidikan Matematika IKIP PGRI Bali ( $r = 0,60$ ;  $p < 0,05$  dan  $t = 8,00$ ;  $p < 0,05$ ). (3) konsep diri dan ketahananmalangan berkontribusi terhadap kreativitas mahasiswa Jurusan S1 Pendidikan Matematika KIP PGRI Bali ( $r = 0,76$ ;  $p < 0,05$  dan  $F = 48,49$ ;  $p < 0,05$ ) serta memiliki sumbangan efektif sebesar 58%.

**Kata-Kata Kunci:** ketahananmalangan, konsep diri, kreativitas

**Abstract.** This study aims to determine: (1) determinate on the self concept of creativity undergraduate students education of mathematic Departement, (2) determinate on the adversity quotientof creativity undergraduate student seducation of mathematic Departement, and (3) determinate on the self conceptand adversity quotientof creativity undergraduate students education of mathematic Departement. This study is a correlational study. The research was conducted at undergraduate degree education of mathematic Departement IKIP PGRI Bali. The sample in this study as many as 75 people, sampling is done using strata random sampling technique. Methods of data collection in the form of tests andquestionnaires using a Likert scale. Methods of data analysis used was multiple regression. The results showed that (1) the self concept contribute of creativity undergraduate students education of mathematic Departement( $r =0.77$ ,  $p <0.05$  and $t=16,11$ ,  $p <0.05$ ), (2) the adversity quotientcontributes of creativity undergraduate students education of mathematic Departement( $r =0.60$ ,  $p <0.05$  and $t=8.00$ ,  $p <0.05$ )), (3) the self conceptand adversity quotient contributes of creativity undergraduate students education of mathematic Departement( $r =0.76$ ,  $p <0.05$  and $F=48,49$ ,  $p <0.05$ ) as well as having effective contribution by 58% .

**Key Words:** adversity quotient, self concept, creativity.

## PENDAHULUAN

Saat ini adalah masa globalisasi (tanpa batas), sehingga persaingan di dalam kehidupan semakin ketat. Hanya orang-orang yang kompetitif, tidak mudah putus asa dan siap menerima tantangan saja yang akan berhasil dalam kehidupan. Maka orang-orang dengan ketahananmalangan rendah akan tergilas masa, sedangkan orang dengan ketahananmalangan tinggi akan berhasil dan menjadi pemenang. Jadi keberhasilan anak dalam ujian tidak hanya ditentukan oleh IQ tetapi juga oleh ketahananmalangan/ *adversity quotient* (AQ). Biasanya, anak-anak ini memiliki kepribadian yang ramah dan mudah akrab dengan lingkungan. Anak-anak ini juga kreatif, inovatif, percaya diri dan memiliki motivasi yang kuat. Mereka dapat menemukan sumber kebahagiaan yang positif, yakin akan kemampuannya untuk mengatasi berbagai tantangan dan hambatan, serta memiliki semangat juang tinggi dalam menjalani kehidupan dan pantang menyerah. Ketahananmalangan dapat dipandang sebagai ilmu yang menganalisis kegigihan manusia dalam menghadapi setiap tantangan sehari-harinya.

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia semakin menurun. Indonesia memiliki daya saing yang rendah dan menurut survai dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai follower bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia. Yang kita rasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan didalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam

meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain.

Data The United Nations Development Program tahun 2011 tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia semakin menurun. Diantara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 pada tahun 1996, ke-99 tahun 1997, ke-105 tahun 1998, ke-109 tahun 1999 dan menurun 112 pada tahun 2000 (Pujiantoro, 2010).

Di dalam pendidikan kita mengenal adanya proses belajar dan pembelajaran. Belajar dan pembelajaran merupakan konsep yang saling berkaitan, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik dengan memperhitungkan kejadian kejadian eksternal yang berperan terhadap kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik (Sanjaya, 2008). Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap siswa memiliki kemampuan berbeda yang dapat dikelompokkan menjadi siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Setiap kemampuan siswa ditunjukkan oleh motivasi, ketahananmalangan, konsep diri, kesiapan, disiplin dll, sehingga tercapai hasil belajar yang maksimal.

Konsep diri sangat besar peranannya bagi mahasiswa, yaitu konsep diri mahasiswa mempengaruhi perilaku belajar dan prestasi belajar mahasiswa. Sebab pada hakikatnya semakin tinggi konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Dengan konsep diri yang tinggi seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani mengambil resiko, penuh percaya diri, antusias, merasa dirinya berharga, dan berani menetapkan tujuan hidup. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri mahasiswa, maka semakin sulit seseorang untuk berhasil karena konsep diri yang rendah akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berguna, pesimis, serta sebagai perasaan dan perilaku inferior lainnya (Suardana, 2010).

Konsep diri sebagai pandangan yang dimiliki setiap orang mengenai dirinya sendiri yang terbentuk, baik melalui pengalaman atau pengamatan terhadap diri sendiri, baik konsep diri secara umum maupun konsep diri secara spesifik termasuk konsep diri dalam kaitannya dalam bidang akademik, karier, atletik, kemampuan artistik dan fisik. Konsep diri merupakan verifikasi diri, konsisten diri dan kompleksitas diri yang terbuka untuk interpretasi sehingga secara umum berkaitan dengan pembelajaran dan menjadi mediasi variabel motivasi dan pilihan tugas-tugas pembelajaran, Black & Bornholt (2000) dalam Syamsul Bachri Thalib (2010).

Selain konsep diri, keberhasilan seorang peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas dan kewajibannya ditentukan pula oleh

keaktivitas seorang mahasiswa tersebut, dalam hal ini kreativitas seseorang akan sangat menentukan kesuksesannya dalam hasil belajar seorang mahasiswa. Kreativitas anak sangat penting dipupuk dan dikembangkan, karena: *Pertama*, dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia. Seorang ahli, Maslow (dalam Utami Munandar, 1992: 45) yang menyelidiki kebutuhan manusia menekankan bahwa kreativitas merupakan manifestasi diri individu yang berfungsi yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan dirinya. Orang yang sehat mental, yang bebas dari hambatan-hambatan, dapat mewujudkan diri sepenuhnya. Hal ini berarti ia berhasil mengembangkan dan menggunakan semua bakat dan kemampuannya dan dengan demikian memperkaya hidupnya. *Kedua*, kreativitas atau berpikir kreatif, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal. Di sekolah terutama dilatih adalah pengetahuan, ingatan, dan kemampuan berpikir logis, atau penalaran, yaitu kemampuan menemukan satu jawaban yang paling tepat terhadap masalah yang diberikan berdasarkan informasi yang tersedia. *Ketiga*, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu. *Keempat*, kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini tak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara kita tergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide

baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru dari anggota masyarakatnya. Untuk mencapai hal itu, sikap dan perilaku kreatif perlu dipupuk sejak dini, agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi mampu menghasilkan penemuan baru, tidak hanya mencari pekerjaan, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru (Utami Munandar, 1992: 46).

Dari uraian di atas, terlihat adanya perbedaan pengetahuan awal (*prior knowledge*) dan ketahananmalangan (*adversity quotient*) yang dimiliki mahasiswa diduga akan memberikan dampak yang berbeda terhadap hasil belajar matematika mahasiswa. Namun, seberapa jauh kontribusi pengetahuan awal (*prior knowledge*) dan ketahananmalangan (*adversity quotient*) yang dimiliki terhadap hasil belajar matematika mahasiswa khususnya mahasiswa S1 pendidikan matematika IKIP PGRI Bali. Untuk itu, perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui Kontribusi Pengetahuan Awal (*Prior Knowledge*) dan Ketahananmalangan (*Adversity Quotient*) terhadap Hasil Belajar Matematika pada Mahasiswa S1 Pendidikan Matematika.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Dalam penelitian ini dicari determinasi antara variabel konsep diri dan variabel ketahananmalangan (*adversity quotient*) terhadap variabel kreativitas

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa semester I-V Jurusan S1 Pendidikan Matematika IKIP PGRI BALI. Populasi dibagi menjadi tiga stratum, yaitu semester I, III dan V. dari masing-masing stratum kemudian diambil sampel secara strata random

sampling sebanyak 25 orang dari masing-masing stratum.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu variabel kreativitas sebagai variabel terikat (*dependent*), sedangkan variabel konsep diri dan ketahananmalangan (*adversity quotient*) sebagai variabel bebas (*independent*).

Data konsep diri dikumpulkan dengan menggunakan metode kuesioner yang berisikan skala konsep diri. Dimensi konsep diri terdiri dari kendali, asal-usul, pengakuan, jangkauan dan daya tahan. Data variabel ketahananmalangan (*adversity quotient*) kuesioner yang berisikan skala ketahananmalangan. Dimensi ketahananmalangan terdiri dari kendali, asal-usul, pengakuan, jangkauan dan daya tahan. Data Kreativitas dikumpulkan dengan kuesioner yang berisikan skala kreativitas. Dimensi kreativitas terdiri dari kelancaran, keluwesan, keaslian, elaborasi.

Hasil penelitian dianalisis secara bertahap. Tahapan-tahapan tersebut adalah uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas data, uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*, uji multikolinieritas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF), uji heteroskedastisitas dan uji linieritas dengan menggunakan analisis tabel Anova berbantuan *SPSS 17.00 for windows*.

Jika uji prasyarat sudah terpenuhi maka dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis. Untuk uji hipotesis pertama dan kedua diuji dengan menggunakan korelasi *product moment*, dan uji hipotesis ketiga menggunakan regresi ganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis pertama yaitu kontribusi konsep diri terhadap kreativitas mahasiswa S1 Pendidikan Matematika menunjukkan perolehan  $r_{hitung}$  sebesar 0,77. Kemudian nilai  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan sampel ( $N = 75$ ) sebesar 0,138. Dengan demikian  $r_{hitung} (0,77) > r_{tabel} (0,138)$ . Ini berarti,  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat determinasi konsep diri terhadap kreativitas mahasiswa jurusan S1 Pendidikan Matematika ditolak. Sebaliknya,  $H_a$  yang menyatakan bahwa terdapat determinasi konsep diri terhadap kreativitas mahasiswa jurusan S1 Pendidikan Matematika diterima. Hasil perhitungan signifikansinya melalui uji-t untuk korelasi parsialnya menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 16,11 (perhitungan pada lampiran 5). Nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan ( $n-2$ ) sebesar 1,96. Dengan demikian,  $16,11 > 1,96$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Ini berarti,  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat determinasi konsep diri secara parsial terhadap kreativitas mahasiswa jurusan S1 Pendidikan Matematika ditolak. Sebaliknya,  $H_a$  yang menyatakan bahwa terdapat determinasi konsep diri secara parsial terhadap kreativitas mahasiswa S1 Pendidikan Matematika diterima. Hasil perhitungan uji-r untuk korelasi parsialnya menunjukkan bahwa  $r_{hitung}$  sebesar 0,77. Kemudian nilai  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan sampel ( $N = 75$ ) sebesar 0,138. Dengan demikian  $r_{hitung} (0,77) > r_{tabel} (0,138)$ . Hasil perhitungan signifikansinya melalui uji-t untuk korelasi parsialnya menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 16,11. Nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan ( $n-2$ ) sebesar 1,96. Dengan demikian,  $16,11 > 1,96$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Ini berarti,  $H_0$

yang menyatakan bahwa tidak terdapat determinasi konsep diri secara parsial terhadap kreativitas mahasiswa jurusan S1 Pendidikan Matematika ditolak. Sebaliknya,  $H_a$  yang menyatakan bahwa terdapat determinasi konsep diri secara parsial terhadap kreativitas mahasiswa jurusan S1 Pendidikan Matematika diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat determinasi konsep diri yang signifikan terhadap kreativitas mahasiswa jurusan S1 Pendidikan Matematika dan konsep diri memberikan determinasi secara parsial terhadap kreativitas mahasiswa S1 Pendidikan Matematika pada taraf signifikansi 5%. Dari hasil perhitungan juga diperoleh sumbangan relatif dan sumbangan efektif dinyatakan bahwa sumbangan relatif konsep diri sebesar 92% dan sumbangan efektifnya sebesar 53%.

Konsep diri mampu memberikan kontribusi terhadap kreativitas. Jika dikaji Konsep diri dirumuskan sebagai skema kognitif atau pandangan dan penilaian tentang diri sendiri, yang mencakup atribut-atribut spesifik yang terdiri atas komponen pengetahuan dan komponen evaluatif. Komponen pengetahuan termasuk sifat-sifat karakteristik fisik, sedangkan komponen evaluatif termasuk peran, nilai-nilai, kepercayaan diri, harga diri dan evaluasi diri global, Campbell et al., 1966 (dalam Syamsul B. T, 2010). Konsep diri terbentuk dari interaksi dari individu dengan lingkungannya secara terus menerus mulai sejak lahir. Semenjak masa kanak-kanak, seseorang telah belajar berpikir dan merasakan dirinya ditentukan oleh orang lain dan lingkungannya, seperti orang tua, dosen, teman-teman, atau orang lain disekitarnya. Louisajanda (1978 :132). Pada hakikatnya semakin tinggi konsep

diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Dengan konsep diri yang tinggi seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani mengambil resiko, penuh percaya diri, antusias, merasa dirinya berharga, dan berani menetapkan tujuan hidup. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri mahasiswa, maka semakin sulit seseorang untuk berhasil karena konsep diri yang rendah akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya. Brooks dan Emmert (1976). Konsep diri yang positif akan memberikan dampak baik terhadap kreativitas, begitu pula sebaliknya konsep diri negatif akan memberikan hasil yang kurang terhadap kreativitas mahasiswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Qondias (2012), Maulana (2012) dan Suardana (2010) yang menyatakan bahwa konsep diri berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Begitu pula hasil penelitian oleh Masna (2011) dan Supriadi (2013) yang menyatakan ada kontribusi positif konsep diri terhadap keprofesionalan guru.

Hasil uji hipotesis kedua yaitu kontribusi ketahananmalangan (*Adversity Quotient*) terhadap kreativitas mahasiswa S1 Pendidikan Matematika menunjukkan perolehan  $r_{hitung}$  sebesar 0,60 dan nilai  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan sampel ( $N = 75$ ) sebesar 0,138. Dengan demikian diperoleh  $r_{hitung}(0,60) > r_{tabel}(0,138)$ . Ini berarti,  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat Determinasi ketahananmalangan (*Adversity Quotient*)

terhadap Kreativitas mahasiswa jurusan S1 Pendidikan Matematika ditolak. Sebaliknya,  $H_a$  yang menyatakan bahwa terdapat determinasi ketahananmalangan (*adversity quotient*) terhadap kreativitas mahasiswa jurusan S1 Pendidikan Matematika diterima. Hasil perhitungan uji-t untuk korelasi sederhananya menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 8,00. Nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan ( $n-2$ ) sebesar 1,96. Dengan demikian,  $8,00 > 1,96$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Ini berarti,  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat determinasi ketahananmalangan (*adversity quotient*) secara signifikan terhadap kreativitas mahasiswa S1 Pendidikan Matematika ditolak. Sebaliknya,  $H_a$  yang menyatakan bahwa terdapat determinasi ketahananmalangan (*adversity quotient*) secara signifikan terhadap kreativitas mahasiswa S1 Pendidikan Matematika diterima.

Hasil perhitungan uji-r untuk korelasi parsialnya menunjukkan bahwa  $r_{hitung}$  sebesar 0,60. Kemudian nilai  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan sampel ( $N = 75$ ) sebesar 0,138. Dengan demikian  $r_{hitung}(0,60) > r_{tabel}(0,138)$ . Hasil perhitungan uji-t untuk korelasi parsialnya menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 8,00. Nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan ( $n-2$ ) sebesar 1,96. Dengan demikian, ketahananmalangan (*adversity quotient*) tidak berpengaruh secara parsial terhadap kreativitas mahasiswa S1 Pendidikan Matematika ditolak. Sebaliknya,  $H_a$  yang menyatakan bahwa ketahananmalangan (*adversity quotient*) memberikan Determinasi secara parsial terhadap kreativitas mahasiswa jurusan S1 Pendidikan Matematika diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat determinasi ketahananmalangan (*adversity quotient*)

terhadap kreativitas mahasiswa S1 Pendidikan Matematika. Ketahananmalangan (*adversity quotient*) memiliki determinasi secara parsial terhadap kreativitas mahasiswa S1 Pendidikan Matematika pada taraf signifikansi 5%. Dari hasil perhitungan sumbangan relatif dan sumbangan efektif dinyatakan bahwa sumbangan relatif ketahananmalangan sebesar 8% dan sumbangan efektif kreativitas sebesar 5%.

Ketahananmalangan/ *adversity quotient* (AQ) adalah penentu kesuksesan seseorang untuk mencapai puncak pendakian. Secara naluri, dalam proses untuk melakukan pendakian akan dihadapkan pada berbagai hambatan, tantangan dan kesulitan. Semuanya ini tidak cukup diselesaikan dengan hanya bermodalkan kecerdasan intelektual tetapi juga perlu dengan bantuan kecerdasan emosional. Orang yang memiliki AQ tinggi tidak akan pernah takut dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses pendakiannya. Bahkan dia akan mampu untuk mengubah tantangan yang dihadapinya dan menjadikannya sebuah peluang Prayudi (2007). Menurut Wibhowo (2011) Ketahananmalangan/ *adversity quotient* (AQ) adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang sehingga ia bisa mengubah tantangan menjadi peluang/kesempatan. Stoltz (2003) mendefinisikan Ketahananmalangan sebagai kecerdasan menghadapi rintangan atau kesulitan. Suksesnya pekerjaan dan hidup seseorang terutama ditentukan oleh ketahananmalangan orang tersebut. Berdasarkan beberapa definisi mengenai ketahananmalangan dari para ahli, maka ketahananmalangan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan seseorang merespon kesulitan dan perubahan-perubahan

yang dihadapinya serta mengubah hambatan menjadi sebuah peluang untuk meraih tujuan atau kesuksesan. dan bukan sebagai hambatan. Anak akan memiliki daya kreativitas, kemampuan berpikir kritis dan inovasi yang tinggi dalam menghadapi lingkungan.

Hasil uji hipotesis ketiga yaitu determinasi konsep diri dan ketahananmalangan (*adversity quotient*) terhadap kreativitas mahasiswa S1 Pendidikan Matematika menunjukkan perolehan  $r_{hitung}$  sebesar 0,76 dan  $r_{tabel}$  sebesar 0,13. Dengan demikian  $0,76 > 0,13$  atau  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Ini berarti,  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat Determinasi konsep diri dan ketahananmalangan (*adversity quotient*) terhadap kreativitas mahasiswa S1 Pendidikan Matematika ditolak. Sebaliknya,  $H_a$  yang menyatakan bahwa Determinasi konsep diri dan ketahananmalangan (*adversity quotient*) terhadap kreativitas mahasiswa S1 Pendidikan Matematika diterima. Selanjutnya hasil perhitungan uji signifikansi dengan menggunakan uji F diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar  $48,49 > 3,04$  atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Ini berarti,  $H_0$  yang menyatakan bahwa konsep diri dan ketahananmalangan secara simultan tidak berdeterminasi signifikan terhadap kreativitas mahasiswa S1 Pendidikan Matematika. Sebaliknya,  $H_a$  yang menyatakan bahwa konsep diri dan ketahananmalangan secara simultan memiliki determinasi signifikan terhadap kreativitas mahasiswa S1 Pendidikan Matematika diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat determinasi konsep diri dan ketahananmalangan terhadap kreativitas mahasiswa S1 Pendidikan Matematika. Konsep diri dan ketahananmalangan secara simultan

memiliki determinasi signifikan terhadap kreativitas mahasiswa S1 Pendidikan Matematika. Dari hasil perhitungan sumbangan efektif dinyatakan bahwa total sumbangan efektif konsep diri dan ketahananmalangan terhadap kreativitas S1 Pendidikan Matematika adalah sebesar 58%. Ini berarti bahwa konsep diri dan ketahananmalangan memiliki determinasi sebesar 58% terhadap kreativitas mahasiswa S1 Pendidikan Matematika dan sebanyak 42% dideterminasi oleh faktor-faktor lain.

Konsep diri dan ketahananmalangan yang dimiliki oleh setiap mahasiswa memiliki determinasi yang sangat besar terhadap kreativitas mahasiswa. Secara bersama-sama konsep diri yang tinggi akan menjadikan seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani mengambil resiko, penuh percaya diri, antusias, merasa dirinya berharga, dan berani menetapkan tujuan hidup. Konsep diri ini sangat besar peranannya bagi mahasiswa yang bersangkutan, sebab konsep diri ini merupakan pusat semua perilaku individu. Dengan demikian perilaku belajar dan prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh konsep diri. Konsep diri adalah bagaimana orang berpikir tentang dirinya dan nilai apa yang diletakkan pada dirinya. Konsep diri sangat penting artinya dalam menentukan tujuan yang akan dirumuskan dalam sikap yang dipegang, tingkah laku yang dipraktikkan dan respon yang dilakukan terhadap orang lain dan lingkungannya (Cohen, 1976). Secara bersama-sama ketahananmalangan yang tinggi akan menjadikan seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani mengambil resiko, penuh percaya diri, antusias, merasa dirinya berharga, dan berani

menetapkan tujuan hidup. Ketahananmalangan ini sangat besar peranannya bagi mahasiswa yang bersangkutan, sebab ketahananmalangan ini merupakan pusat semua perilaku individu. Dengan demikian hasil belajar dan prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh ketahananmalangan.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Pertama, konsep diri memiliki determinasi terhadap kreativitas mahasiswa S1 Pendidikan Matematika IKIP PGRI Bali ( $r = 0,77$ ;  $p < 0,05$  dan  $t = 16,11$ ;  $p < 0,05$ ). konsep diri memiliki sumbangan relatif sebesar sebesar 92% dan dan sumbangan efektifnya sebesar 53%.

Kedua, ketahananmalangan (*adversity quotient*) memiliki determinasi terhadap kreativitas mahasiswa S1 Pendidikan Matematika IKIP PGRI Bali ( $r = 0,60$ ;  $p < 0,05$  dan  $t = 8,00$ ;  $p < 0,05$ ). Ketahananmalangan (*adversity quotient*) memiliki sumbangan relatif sebesar 8% dan sumbangan efektifnya sebesar 5%.

Ketiga, konsep diri dan ketahananmalangan (*adversity quotient*) memiliki determinasi terhadap kreativitas mahasiswa S1 Pendidikan Matematika IKIP PGRI Bali ( $r = 0,76$ ;  $p < 0,05$  dan  $F = 48,49$ ;  $p < 0,05$ ). konsep diri dan ketahananmalangan (*adversity quotient*) memiliki total sumbangan efektif terhadap kreativitas mahasiswa S1 Pendidikan Matematika sebesar 53%.

Melihat besarnya konsep diri dan ketahananmalangan (*adversity quotient*) dalam upaya meningkatkan kreativitas mahasiswa S1 Pendidikan Matematika IKIP PGRI Bali, maka dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, konsep diri memberikan dampak yang signifikan terhadap



keaktivitas mahasiswa. Dengan mengetahui konsep diri mahasiswa, maka dosen hanya perlu menciptakan kondisi dan menyesuaikan model pembelajaran yang mampu menunjang dan mengoptimalkan penyerapan informasi oleh mahasiswa tersebut. Untuk itu dalam pembelajaran di kelas dosen perlu memberikan kuesioner untuk mengetahui konsep diri mahasiswa agar mendapatkan proses pembelajaran yang optimal.

Kedua, ketahananmalangan (*adversity quotient*) juga memiliki dampak signifikan terhadap kreativitas mahasiswa. Dengan mengetahui tingkat ketahananmalangan mahasiswa, maka dosen dapat memberikan metode dan model pembelajaran yang sesuai agar mendapatkan proses pembelajaran yang optimal.

Selain itu melalui identifikasi konsep diri dan ketahananmalangan mahasiswa, maka dosen dapat menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Candiasa, I M. (2004). *Statistik Multivariat Dilengkapi Aplikasi Dengan Spss*. Singaraja: Unit Penerbitan IKIP Negeri Singaraja.
- Chaplin.J.P. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Grafindo Persada
- Cohen, L. (1976). *Educational Research in Classroom and School*. London : Harper and Row Publisher
- Dahar, R. W.(1996). *Teori- Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Dalyono M. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Edisi keempat. Jakarta: Renika Cipta
- Danim, Sudarwan. (2010). *Pengantar Kependidikan (Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Daryanto, H. M. (2005). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinkmeyer, D. (1965). *Child Development The Emerging Self*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc
- Djamarah, S. B. (2006). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (1993). *In Education*. Second edition. New York: McGraw-Hill, INC.
- Hadi, Sutrisno. (1987). *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hair, J. E., Anderson, R. E., Tatham, R. L., & Black, W. C. (1995). *Multivariate Data Analysis*. Firth Edition. Prentice-Hall International, Inc.
- Louisajanda, V. (1978). *Personal Adjustment The Psychology of Everyday Life*. Canada: Silver Burdett Company.
- Maslow. (2001). *Kreativitas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Moekijat. (2002). *Dasar-Dasar Motivasi*. Bandung: CV. Pioner Jaya
- Munandar, U. (2002). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Pamilu, A. (2007). *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Citra media.
- Pujiantoro. (2010). *Menjadi Cerdas atau Berkualitas*. <http://gemapendidikan.c>

om/2010/04/menjadi-cerdas-atau-berkualitas/

- Rakhmat. (1996). *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Cet.Ke-10. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sardiman, A.M. (1990). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rejawali Press.
- Stoltz, Paul G. (2003). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Terjemahan T. Hermaya. Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities. Jakarta: Grasindo.
- Suarni, N.K. (2004). *Meningkatkan Ketahananmalangan Siswa Sekolah Menengah Umum di Bali Dengan Pengelolaan Diri Model Yates*. Disertasi. UGM. Yogyakarta.
- Suardana. (2010). *Pengaruh Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing Terhadap Prestasi Belajar IPA Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Dawan Ditinjau Dari Konsep Diri Siswa*. Tesis (tidak diterbitkan). Pasca Sarjana Undiksha.
- Suryabrata, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Syamsul B.T. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Wimperis Aplikatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Zuriah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.